



JURNAL

**PENELITIAN
PENDIDIKAN**

AGAMA

KATOLIK

Volume 6, Nomor 3, Agustus 2026

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

Wakil Pemimpin Redaksi:

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso Ende\)](#)

Para Editor Pelaksana:

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 3, Agustus 2026

-
- Peran Apersepsi dalam Membantu Kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 003 Tumbit Dayak** Hal 237- 250

Martina N. Erlin; S. Devung; N. Anggal

- Pembatalan (Anulasi) Pernikahan dalam Gereja Katolik karena Simulasi Kesepakatan Nikah (*Simulatio Consensus*): Tinjauan Yuridis Kanonik** Hal 251-269

Krisma N.J. Simbolon; Yohanes W. B. Lena Meo

- Credit Union Sauan Sibarrung sebagai Ruang Perjumpaan dalam Membangun Persaudaraan Ekumenis Antar Umat Katolik dan berbagai Gereja Kristen di Toraja** Hal 270-293

Y. Subali; H. Di'Almon Pan; B.Tangke Allo

- Etika Kepemimpinan Biblis dalam Perspektif Teologi Politik pada Geothermal Poco Leok** Hal 294-313

Oktavianus R. Yopan

- Menafsir Ulang Filsafat Hidup Batak Toba: *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam Perspektif Teologi Yohanes dan Implikasinya bagi pendidikan Agama Katolik** Hal 314-332

Roida Sihombing ; Laurentius Prasetyo

- Analisis Semantik Doa Kawula Pitados Pada Masyarakat Katolik Jawa Yogyakarta: Kajian Etnosemantik** Hal 333-352

Juan P. Pratomo



Credit Union Sauan Sibarrung sebagai Ruang Perjumpaan dalam Membangun Persaudaraan Ekumenis Antar Umat Katolik dan Berbagai Gereja Kristen di Toraja

Yohanes Subali¹⁾; Huliandro Di'Almon Pan¹⁾; Benediktus Tangke Allo¹⁾

¹⁾ Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: yohanessubali@gmail.com, huliandroando03@gmail.com,

benediktudtangkeallo6@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 12-18-2025

Revised 07-24-2026

Accepted 07-24-2026

Kata Kunci:

ekumenisme; Toraja;
perjumpaan antar Gereja;
pemberdayaan sosial;
analisis fenomenologis
interpretatif

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Credit Union Sauan Sibarrung menjadi ruang perjumpaan yang memperkuat relasi persaudaraan antara umat Katolik dan berbagai Gereja Kristen di Toraja. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman nyata para anggota dalam menjalani dinamika dialog kehidupan melalui kegiatan sosial-ekonomi yang mereka jalani bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Fenomenologis Interpretatif, melibatkan sebanyak seratus tiga puluh delapan responden yang memberikan jawaban melalui kuesioner serta wawancara terarah dan diperkaya dengan telaah pustaka dari dokumen Gereja dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Credit Union Sauan Sibarrung dipersepsikan sebagai lembaga yang inklusif, menerima keberagaman Gereja, serta mampu memfasilitasi kerja sama yang memperkuat kepercayaan, persaudaraan, dan penghargaan antar anggota. Nilai-nilai budaya Toraja seperti sikap berbagi, hidup bersaudara, dan kesetiaan dalam iman menjadi fondasi penting dalam membentuk atmosfer kebersamaan lintas Gereja. Pengalaman ekonomi bersama, pendidikan anggota, dan kegiatan pembinaan komunitas bukan hanya mendukung pemberdayaan sosial, tetapi juga menjadi bentuk ekumenisme akar rumput yang tumbuh secara organik dari perjumpaan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa Credit Union Sauan Sibarrung dapat dipahami sebagai model praksis ekumenis yang memadukan tata hidup budaya lokal, spiritualitas Kristiani, dan kerja sama sosial yang konkret.

ABSTRACT

Keywords:
 ecumenism; Toraja;
 interchurch encounter;
 social empowerment;
 interpretative
 phenomenological
 analysis

This study aims to understand how the Sauan Sibarrung Credit Union serves as a space of encounter that strengthens fraternal relationships between Catholics and various Christian churches in Toraja. The research focuses on the concrete experiences of members as they engage in the dynamics of dialogue of life through the socio-economic activities they carry out together. A descriptive qualitative approach was employed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method, involving 138 respondents who provided answers through questionnaires and guided interviews. This was complemented by a literature review of relevant Church documents and previous studies. The findings show that the Sauan Sibarrung Credit Union is perceived as an inclusive institution that embraces ecclesial diversity and facilitates cooperation that fosters trust, solidarity, and mutual respect among its members. Torajan cultural values, such as the spirit of sharing, communal kinship, and faithfulness, form an essential foundation in creating an atmosphere of togetherness across different churches. These shared economic practices, member education, and community development activities not only support social empowerment but also embody a form of grassroots ecumenism that grows organically from daily encounters. This study demonstrates that the Sauan Sibarrung Credit Union can be understood as a model of ecumenical praxis that integrates local cultural life, Christian spirituality, and concrete social collaboration.

I. PENDAHULUAN

Gerakan ekumenisme dalam Gereja Katolik menemukan titik baliknya melalui Konsili Vatikan II, ketika Gereja secara resmi membuka diri untuk berdialog dan bekerja sama dengan gereja-gereja Kristen lainnya (Subali, dkk, 2025). Semangat keterbukaan ini tercermin dalam *Unitatis Redintegratio* yang menegaskan perlunya membangun kembali kesatuan umat Kristiani melalui dialog, kerja sama, dan kesaksian hidup bersama (George, 2016; Pangestu, 2025; Suprobo, 2020). Meskipun demikian, dinamika ekumenis di tingkat akar rumput tidak selalu berjalan mulus. Di banyak tempat, relasi antar umat Kristen dari berbagai denominasi masih bersifat formal, seremonial, atau terbatas pada forum teologis sehingga belum menyentuh realitas sehari-hari umat yang hidup berdampingan dalam kompleksitas sosial, budaya, dan ekonomi (Sumarwan & Taruk, 2017).

Toraja, sebagai salah satu wilayah di Indonesia dengan komposisi penduduk mayoritas Kristen, menghadirkan konteks yang unik dalam dinamika ini. Dengan 86,25% penduduk memeluk agama Kristen yakni 70,66% Protestan dan

15,59% Katolik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2024), Toraja merupakan lahan subur bagi tumbuhnya interaksi lintas denominasi, namun sekaligus menyimpan potensi gesekan dan jarak sosial antar tradisi gerejawi (Bermula, 2020; Palette, 2020). Perbedaan liturgi, sejarah gerejawi, dan identitas komunitarian sering kali memengaruhi pola relasi antar umat (Palette, 2020). Karena itu, dibutuhkan ruang-ruang pertemuan yang bukan hanya bersifat teologis, tetapi melibatkan kehidupan sosial yang nyata dan menyentuh dimensi keseharian umat.

Di tengah konteks tersebut, *Credit Union Sauan Sibarrung* (selanjutnya disingkat CUSS) yang berada di bawah naungan Komisi PSE Keuskupan Agung Makassar menjadi contoh bagaimana lembaga ekonomi dapat mengambil peran yang lebih luas daripada sekadar sebagai pelayanan keuangan (Pasoloran dkk., 2023). CUSS sejak awal mengembangkan diri sebagai lembaga yang inklusif dan terbuka bagi siapa pun tanpa memandang denominasi, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara umat Katolik dan Kristen dari pelbagai tradisi (Pasoloran dkk., 2023). Dengan demikian, CUSS bukan hanya instrumen pemberdayaan ekonomi (Sumarwan & Taruk, 2017), tetapi juga ruang sosial yang potensial untuk menumbuhkan solidaritas, kepercayaan, dan persaudaraan lintas batas gerejawi.

Kekuatan CUSS dalam membangun pertemuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh mekanisme struktural koperasi, tetapi juga dari nilai-nilai budaya lokal Toraja yang terus dihidupi di dalamnya. Nilai *sikamasean* (berbagi), *sangserekan* (bersama dan bersaudara), dan *ma'patongan* (beriman) menjadi landasan etis yang menggerakkan partisipasi kolektif, menghargai kebersamaan, dan mempromosikan relasi egaliter antar anggota (Pasoloran dkk., 2023). Nilai-nilai lokal ini bukan hanya bernuansa sosial-ekonomi, tetapi mengandung dimensi spiritual dan komunal yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar ekumenisme: persaudaraan (LG 32), kerja sama lintas tradisi (LG 1-4), dan saling menghormati di dalam Kristus (Sanks, 1992). Ketika nilai Injil bertemu dengan kearifan lokal, terbentuklah ruang pertemuan yang tidak hanya bersifat pragmatis, melainkan membangun relasi yang lebih dalam antar umat Kristen.

Dalam konteks inilah, penelitian ini berpijak. Fokus penelitian tidak mengamati fungsi ekonomi CUSS, melainkan menelaah bagaimana lembaga ini menghadirkan ruang pertemuan nyata yang memperkuat relasi ekumenis antara umat Katolik dan Kristen lainnya. Penelitian ini hendak melihat bagaimana

kehadiran CU Sauan Sibarrung dengan nilai-nilai lokal Toraja yang dihidupi berperan sebagai jembatan untuk membangun persaudaraan lintas denominasi. Selain itu, hendak dilihat pula bagaimana dinamika keseharian di dalam CU dapat memfasilitasi proses saling percaya, saling menerima, dan bekerja bersama. Dengan demikian, kajian ini berusaha menunjukkan bahwa ekumenisme tidak hanya terjadi dalam dialog teologis atau perayaan liturgis bersama, tetapi juga dapat tumbuh melalui praktik ekonomi dan sosial yang menyentuh kehidupan umat secara langsung.

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul gambaran yang lebih lengkap mengenai kontribusi CUSS sebagai ruang ekumenis yang hidup dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana Gereja dapat mengaktualisasikan ajaran ekumenisme dalam bentuk praksis pastoral yang relevan dengan budaya lokal dan kebutuhan masyarakat.

Credit Union Sauan Sibarrung sebagai Subjek Penelitian

Credit Union Sauan Sibarrung atau CUSS lahir dari keprihatinan Gereja Katolik terhadap realitas sosial-ekonomi masyarakat Toraja, Luwu, dan Parepare yang pada awal tahun 2000-an menghadapi tantangan serius dalam akses terhadap lembaga keuangan yang adil dan berpihak kepada rakyat kecil (Pasoloran dkk., 2023). Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Agung Makassar memandang bahwa diperlukan sebuah model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas untuk meningkatkan kemandirian umat (Pasang dkk., 2023). Sejak 2006, PSE mulai merancang program pendampingan bagi lembaga-lembaga keuangan mikro, khususnya koperasi dan credit union, dengan tujuan membangun lembaga yang profesional, sehat, dan mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat (Pasoloran dkk., 2023; Priskila dkk., 2024). Pendampingan ini dilakukan secara intensif melalui pendidikan motivasi, pelatihan, serta lokakarya strategis yang melibatkan banyak paroki dan komunitas basis.

Proses kelahiran CUSS ditandai oleh rangkaian sosialisasi dan pendidikan motivasi yang dilakukan sejak 1 September 2006 serta menysar berbagai paroki seperti Bone-Bone, Rantetayo, Nanggala, Makale, Padang Sappa, Messawa, Mamuju, Saluampak, Deri, Rembon, dan paroki-paroki di Kevikepan Makassar (Priskila dkk., 2024). Antusiasme umat terhadap gagasan pemberdayaan melalui gerakan credit union semakin menguat, sehingga PSE KAMS memfasilitasi Lokakarya *Strategic Planning* pada 4–8 Desember 2006 di Makale, Tana Toraja.

Lokakarya ini dihadiri 83 peserta dari berbagai paroki dan difasilitasi oleh para ahli credit union nasional, termasuk tokoh-tokoh dari BK3D Kalimantan dan Pancur Kasih (Priskila dkk., 2024). Di sinilah para peserta menyepakati perlunya pendirian sebuah credit union modern yang sesuai dengan budaya lokal Toraja dan prinsip-prinsip credit union internasional.

Pada tanggal 7 Desember 2006, para peserta lokakarya secara resmi mendeklarasikan berdirinya Credit Union Sauan Sibarrung (Pasoloran dkk., 2023; Priskila dkk., 2024). Nama *Sauan Sibarrung* dipilih sebagai simbol harapan: “tempayan berisi emas” yang melambangkan sumber kehidupan yang berharga dan tidak pernah habis, selaras dengan pepatah Toraja *Indemo Tu Gori-Gori Tang Ma’ti*, yang kemudian menjadi motto resmi CUSS (Priskila dkk., 2024). Visi awal CUSS dirumuskan sebagai “Menjadi Lembaga Keuangan Masyarakat Toraja yang Tangguh dan Terpercaya Berdasarkan Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip Credit Union”, yang menekankan unsur profesionalitas, tanggung jawab sosial, dan keberpihakan kepada anggota (Sumarwan & Taruk, 2017). Visi dan misi tersebut direvisi pada tahun-tahun berikutnya agar lebih menekankan dimensi pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup berbasis komunitas.

Seiring pertumbuhannya, CUSS berkembang menjadi lembaga pemberdayaan yang tidak hanya menyediakan layanan keuangan, tetapi juga pembinaan sosial-ekonomi melalui pendidikan anggota, pelatihan usaha produktif, dan pendampingan komunitas. Nilai-nilai inti yang dihidupi oleh CUSS, seperti *bulaan tasak* (hidup sejati), *kinaa* (bijaksana), *sikamasean* (berbagi), *sangserekan* (bersama dan bersaudara), *mawatang* (ulet), *matarru* (kreatif), *ma’patongan* (beriman), dan *madarana lako daenan* (ramah lingkungan), menjadi fondasi yang membedakan CUSS dari lembaga keuangan lain (Pasoloran dkk., 2023). Nilai-nilai tersebut mengakar dalam filosofi hidup masyarakat Toraja dan diterjemahkan ke dalam strategi organisasi, kebijakan kelembagaan, serta perilaku anggota dan aktivis. Dengan demikian, CUSS tumbuh sebagai lembaga yang menyatukan spiritualitas, budaya lokal, dan profesionalitas keuangan dalam satu gerakan ekonomi kerakyatan.

Kini, CUSS berkembang menjadi salah satu credit union besar di wilayah Sulawesi Selatan serta menjangkau berbagai Tempat Pelayanan seperti Deri, Bone-Bone, Padang Sappa, Palopo, Rantepao, Rantetayo, Parepare, dan lainnya (Priskila dkk., 2024). Pertumbuhannya tidak hanya terlihat dari aspek aset dan jumlah anggota, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas masyarakat dalam

mengelola usaha, membangun solidaritas sosial, serta mengembangkan pola hidup berdaya dan mandiri (Densa dkk., 2024). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa CUSS bukan sekadar lembaga keuangan, tetapi sebuah gerakan ekumenis ekonomi-rakyat yang mengakar dalam budaya Toraja dan dihidupi oleh semangat gerejawi. CU Sauan Sibarrung hadir sebagai ruang pertemuan, pemberdayaan, dan transformasi sosial yang terus hidup hingga sekarang.

Nilai-Nilai Lokal Toraja dalam CUSS

Nilai-nilai budaya Toraja memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter, arah gerak, dan praksis pemberdayaan Credit Union Sauan Sibarrung (CUSS). Sejak awal berdirinya, CUSS tidak hanya mengadopsi prinsip-prinsip modern gerakan credit union internasional (Paranoan dkk., 2023), tetapi juga menanamkannya dalam kerangka kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Toraja (Pasang dkk., 2023). Kearifan lokal ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi berfungsi sebagai sistem etika yang mengatur kehidupan sosial, spiritualitas, serta hubungan antarkomunitas (Pasoloran dkk., 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam struktur, pendidikan anggota, dan mekanisme pengambilan keputusan, CUSS berhasil menghadirkan lembaga keuangan yang relevan secara sosial dan diterima secara luas oleh masyarakat.

Nilai-nilai lokal Toraja tersebut telah menjadi “jiwa” yang menggerakkan seluruh aktivitas CUSS sehingga kehadirannya tidak hanya dipahami sebagai lembaga ekonomi, tetapi sebagai komunitas pembelajaran dan ruang pertemuan yang membangun relasi yang sehat antaranggota (Pasoloran dkk., 2023). Nilai-nilai ini memengaruhi cara anggota terlibat, cara manajemen mengambil keputusan, serta cara CUSS memaknai kehadirannya sebagai bagian dari transformasi sosial. Dengan demikian, nilai budaya Toraja dalam CUSS tidak sekadar menjadi simbol, tetapi benar-benar dihidupi sebagai dasar moral yang mengarahkan perilaku kolektif dan memastikan bahwa gerakan ini tetap setia pada tujuan awalnya: meningkatkan kualitas hidup anggota secara bermartabat.

1. *Sikamasean* (Berbagi)

Sikamasean merupakan nilai luhur masyarakat Toraja yang menekankan semangat berbagi, saling menolong, dan memperhatikan kebutuhan sesama (Tumanan & Timu, 2023). Dalam CUSS, nilai ini menjadi dasar utama membangun solidaritas sosial antaranggota. Setiap orang yang menjadi bagian dari credit union

bukan hanya dipandang sebagai peserta layanan finansial, tetapi sebagai saudara yang saling menopang dalam suka dan duka (Pasoloran dkk., 2023). *Sikamasean* mendorong anggota untuk menolong bukan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran akan relasi yang mendalam sebagai satu komunitas. Nilai ini memperkuat rasa memiliki terhadap lembaga dan meningkatkan keterlibatan anggota dalam kegiatan pendidikan maupun rapat.

Dalam praktik kelembagaan, *sikamasean* tampak melalui berbagai mekanisme yang memungkinkan redistribusi manfaat, misalnya melalui dana sosial, pola pinjaman yang adil, dan kebijakan yang memprioritaskan anggota yang paling membutuhkan (Pasoloran dkk., 2023). Nilai ini juga menjadi semangat dari proses pendidikan anggota yang menekankan pentingnya keseimbangan antara menerima dan memberi. *Sikamasean* membentuk kultur bahwa keberhasilan seorang anggota adalah keberhasilan komunitas, dan kesulitan seseorang adalah panggilan untuk saling menopang. Dengan demikian, nilai ini menjadikan CUSS bukan hanya tempat bertransaksi, tetapi ruang untuk membangun persaudaraan yang konkret.

2. Sangserekan (Bersama dan Bersaudara)

Sangserekan mengandung makna kebersamaan, kesetaraan, dan ikatan persaudaraan yang melampaui batas keluarga biologis (Sanderan, 2021). Dalam kehidupan Toraja, nilai ini menjadi pedoman untuk memelihara relasi sosial yang harmonis (Manguju, 2023). Dalam CUSS, *sangserekan* diterjemahkan sebagai prinsip kerja kolektif di mana setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menentukan arah lembaga (Pasoloran dkk., 2023). Melalui nilai ini, CUSS membangun pola relasi egaliter antara pengurus, manajemen, dan anggota, sehingga setiap orang merasa diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan. Ini sekaligus memperkuat demokrasi internal credit union.

Lebih jauh, *sangserekan* menjadi kekuatan sosial yang mempersatukan anggota dari berbagai latar belakang, termasuk lintas agama dan denominasi. Dalam konteks ini, nilai tersebut berperan sebagai jembatan ekumenis yang memungkinkan perjumpaan yang tulus antara umat Katolik dan Kristen dari tradisi lain dalam ruang yang sama. Kebersamaan yang lahir dari *sangserekan* tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menciptakan identitas bersama sebagai satu komunitas yang bergerak menuju tujuan yang sama (Pasoloran dkk.,

2023). Dengan demikian, nilai ini memiliki potensi kuat untuk menumbuhkan persaudaraan lintas gereja secara praktis melalui aktivitas ekonomi bersama.

3. *Ma'patongan* (Beriman)

Ma'patongan mengacu pada hidup beriman dan menempatkan nilai spiritual sebagai dasar dalam setiap tindakan (Pasoloran dkk., 2023). Bagi CUSS, nilai ini bukan sekadar ajaran religius, tetapi menjadi fondasi moral yang mengarahkan seluruh praksis lembaga. *Ma'patongan* menegaskan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus dilandasi dengan kejujuran, keadilan, dan hormat kepada martabat manusia. Dalam pendidikan anggota, nilai ini diterjemahkan sebagai ajakan untuk menata kehidupan secara seimbang antara usaha ekonomi dan kehidupan rohani, sehingga seluruh aspek hidup berjalan selaras.

Nilai *ma'patongan* juga berfungsi sebagai pengingat bahwa pemberdayaan ekonomi tidak boleh terlepas dari dimensi moral. Kesadaran religius ini membantu mencegah praktik ekonomi yang eksploitatif, memperkuat etika kepemimpinan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di antara anggota (Pasoloran dkk., 2023). Melalui *ma'patongan*, CUSS menghadirkan spiritualitas yang mempersatukan: sebuah iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kerja sama, kejujuran, dan kepedulian antaranggota. Dengan demikian, nilai ini menegaskan bahwa CUSS adalah lembaga ekonomi yang berakar pada nilai iman dan dijiwai oleh spiritualitas komunal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif-deskriptif dengan perspektif fenomenologis. Secara lebih khusus, penelitian ini menerapkan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* atau IPA (Sari & Setyawan, 2017). IPA merupakan metode yang terorganisasi dengan baik dan dirancang untuk menelusuri makna terdalam dari pengalaman subjektif seseorang (Smith dkk., 2009). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan pemahaman yang lebih objektif mengenai suatu objek atau peristiwa melalui sudut pandang individu yang mengalaminya (Smith dkk., 2009).

Pemilihan metode ini juga didasarkan pada sifatnya yang sistematis serta memberikan ruang untuk analisis secara rinci. Penelitian dilaksanakan pada 15–30 Maret 2025 dengan melibatkan lima puluh satu (138) orang responden yang tergabung dalam CU Sauan Sibarrung. Pengumpulan data dilakukan dengan

menyebarkan *Google Form* melalui grup WhatsApp CU Sauan Sibarrung. Selain itu, peneliti turut melakukan wawancara serta menelusuri berbagai sumber pustaka berupa artikel jurnal dan situs web yang relevan dengan fokus penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

Untuk menampilkan data penelitian, tulisan akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menyajikan hasil penelitian yang dikumpulkan dari responden melalui *Google Form*, termasuk tabel yang memvisualisasikan jawaban mereka berdasarkan setiap pertanyaan. Bagian kedua berisi pembahasan yaitu analisis dan interpretasi mendalam terhadap temuan yang telah dipaparkan sebelumnya.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 138 responden yang merupakan anggota, pengurus, dan staf/karyawan Credit Union Sauan Sibarrung. Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan data identitas responden yaitu: Katolik sebanyak 80 orang (58 %), Gereja Toraja sebanyak 55 orang (40 %), Gereja Pentakosta 1 orang (0,7 %), dan Gereja KIBAID sebanyak 2 orang (1,4 %). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 138 orang atau setara dengan 100%. Rinciannya terdapat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Identitas Responden

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1	Katolik	80	58 %
2	Gereja Toraja	55	40 %
3	Pentakosta	1	0,7 %
4	KIBAID	2	1,3 %
	Jumlah	138	100 %

Status responden dalam penelitian ini terbagi dalam tiga kelompok. Pertama adalah anggota sebanyak 79 % atau setara dengan 109 responden. Yang kedua adalah, pengurus sebanyak 13 orang (9,4 %) dan yang ketiga adalah staf/karyawan sebanyak 15 orang atau 11,6 %. Rinciannya terdapat pada tabel nomor 2.

Tabel 2.
Status Responden

No.	Status di CUSS	Jumlah	Persentase
1	Anggota	109	79 %
2	Pengurus	13	9,4 %
3	Staf/Karyawan	15	11,6 %

Tabel 3 menunjukkan secara detail rentang waktu responden bergabung dalam CU Sauan Sibarrung. Mayoritas responden merupakan anggota yang telah bergabung selama lebih dari 5 tahun (86,5%). Sementara responden yang bergabung kurang dari setahun 1 orang (0,7 %), 1-2 tahun sebanyak 2 orang (1,3 %), dan 3-5 tahun sebanyak 16 orang (11,5 %).

Tabel 3.
Usia Bergabung Responden

No.	Durasi Bergabung CUSS	Jumlah	Persentase
1	< 1 tahun	1	0,7 %
2	1 - 2 tahun	2	1,3 %
3	3 - 5 tahun	16	11,5 %
4	> 5 tahun	120	86,5 %

Mayoritas responden menilai bahwa CU Sauan Sibarrung benar-benar terbuka untuk semua orang tanpa memandang latar belakang gereja. Hal ini terlihat dari 121 orang (93,8%) yang menyatakan *sangat setuju* dan 9 orang (7%) yang *setuju* terhadap pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang memilih kategori netral, tidak setuju, maupun sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa CUSS dipersepsikan sebagai lembaga yang inklusif dan menerima keberagaman gereja anggotanya.

Tabel 4.
Persepsi Responden tentang Keterbukaan CUSS bagi Semua Gereja

No.	Kategori Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju – CUSS benar-benar menerima siapapun tanpa	121	93,8 %

	membedakan latar belakang gereja.		
2	Setuju – pada umumnya terbuka, meski ada beberapa batasan keanggotaan	9	7 %
3	Netral – belum merasakan secara langsung kebijakan tersebut	-	-
4.	Tidak setuju – masih ada kesan hanya terbuka untuk kelompok tertentu	-	-
5.	Sangat tidak setuju – CUSS tampak lebih dominan bagi satu Gereja saja	-	-

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengalaman diterima dan dihargai oleh CU Sauan Sibarrung dirasakan sangat kuat oleh para responden. Sebagian besar, yaitu 125 orang (96,2%), menyatakan *sangat setuju* bahwa mereka merasa diterima apa pun latar belakang gerejanya, dan 5 orang (3,8%) menyatakan *setuju*. Hanya 2 responden (1,5%) yang bersikap *netral*, sementara tidak ada seorang pun yang merasa tidak diterima. Data ini mengindikasikan bahwa atmosfer kebersamaan lintas gereja di CUSS telah terbangun dengan baik dan dihayati secara nyata oleh para anggotanya.

Tabel 5.
Persepsi Penerimaan dan Penghargaan di Lingkungan CUSS

No.	Kategori Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju – merasa diterima sepenuhnya tanpa perbedaan	125	96,2 %
2	Setuju – umumnya diterima, walau kadang masih ada jarak antar Gereja.	5	3,8 %
3	Netral – tidak ada pengalaman positif maupun negatif yang menonjol	2	1,5 %
4.	Tidak setuju – kadang dibedakan berdasarkan Gereja.	-	-
5.	Sangat tidak setuju – sering merasa tidak diterima karena latar belakang gereja	-	-

Para responden umumnya menilai bahwa CU Sauan Sibarrung berhasil membangun suasana persaudaraan lintas gereja. Mayoritas, yaitu 92 orang

(70,2%), *sangat setuju* bahwa CU telah menjadi wadah nyata bagi kebersamaan berbagai denominasi, disusul 43 orang (32,8%) yang *setuju*. Meskipun sebagian kecil responden masih bersikap *netral* atau merasa adanya batas tertentu antar gereja (masing-masing 1 orang atau 0,8%), gambaran umum menunjukkan bahwa iklim persaudaraan lintas gereja telah terbangun dan dirasakan secara luas di CUSS.

Tabel 6.
Persepsi tentang Suasana Persaudaraan Lintas Gereja

No.	Kategori Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju – CU menjadi wadah nyata persaudaraan lintas gereja	92	70,2 %
2	Setuju – sudah terlihat upaya membangun kebersamaan.	43	32,8 %
3	Netral – belum terlalu merasakan suasana tersebut	1	0,8 %
4.	Tidak setuju – masih terasa batas kelompok Gereja tertentu dalam kegiatan	1	0,8 %
5.	Sangat tidak setuju – suasana persaudaraan lintas gereja belum tampak	1	0,8 %

Terkait nilai *sikamasean* atau semangat berbagi, mayoritas responden menilai bahwa nilai ini sangat hidup dalam kegiatan CUSS. Sebanyak 103 responden (78,6%) *sangat setuju* bahwa praktik saling berbagi tampak nyata, sementara 31 orang (23,7%) *setuju* bahwa nilai tersebut cukup tampak dalam program CUSS. Hanya sedikit yang bersikap *netral* atau menilai bahwa nilai berbagi jarang muncul. Data ini menunjukkan bahwa budaya saling berbagi menjadi salah satu kekuatan utama dalam kehidupan komunitas CUSS.

Tabel 7.
Persepsi tentang Nilai *Sikamasean* (Berbagi)

No.	Kategori Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju – sikap saling berbagi sangat terasa dalam semua kegiatan	103	78,6 %

2	Setuju – nilai ini cukup tampak dalam program CUSS	31	23,7 %
3	Netral – penerapan nilai berbagi belum terlalu terlihat	2	1,5 %
4.	Tidak setuju – nilai ini jarang muncul dalam praktik.	1	0,8 %
5.	Sangat tidak setuju – nilai berbagi belum menjadi budaya nyata	1	0,8 %

Nilai *sangserekan* atau semangat kebersamaan dirasakan sangat kuat oleh hampir seluruh responden. Sebanyak 121 orang (93,1%) *sangat setuju* bahwa kebersamaan tanpa membedakan gereja terbangun dengan baik di CUSS, sementara 9 orang (6,9%) *setuju*. Walaupun terdapat sedikit yang *netral* atau merasa masih ada sekat tertentu, jumlahnya sangat kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan persaudaraan menjadi identitas kuat CU Suan Sibarrung.

Tabel 8.
Persepsi tentang Nilai *Sangserekan* (Bersama dan Bersaudara)

No.	Kategori Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju – suasana kebersamaan sangat kuat tanpa membeda-bedakan	121	93,1 %
2	Setuju – umumnya terasa, meski kadang ada sekat antar Gereja	9	6,9 %
3	Netral – tidak begitu merasakan	4	3,1 %
4.	Tidak setuju – kebersamaan masih bersifat kelompok tertentu	1	0,8
5.	Sangat tidak setuju – belum ada semangat persaudaraan lintas gereja	1	0,8

Dalam hal nilai *ma'patongan* atau dimensi iman, responden memberikan penilaian yang umumnya positif. Sebanyak 89 orang (69,9%) *sangat setuju* bahwa pembinaan CU membantu memperdalam iman lintas gereja, dan 44 orang (33,6%) *setuju*. Meskipun ada sedikit responden yang merasa aspek iman belum menonjol atau kurang tersentuh, jumlahnya sangat kecil. Secara keseluruhan, kegiatan CU dinilai mampu menghadirkan dimensi spiritual yang memperkuat kehidupan beriman para anggotanya.

Tabel 9

Persepsi tentang Nilai *Ma'patongan* (Beriman)

No.	Kategori Pernyataan	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju – pembinaan CU membantu memperdalam iman lintas Gereja.	89	69,9 %
2	Setuju – nilai iman cukup hadir dalam kegiatan CUSS	44	33,6 %
3	Netral – kegiatan belum menonjolkan aspek iman secara jelas	3	2,3 %
4.	Tidak setuju – pembinaan belum menyentuh dimensi iman bersama	1	0,8 %
5.	Sangat tidak setuju – nilai iman jarang muncul dalam aktivitas CUSS	1	0,8 %

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama lintas gereja merupakan pengalaman yang umum dan positif bagi sebagian besar anggota CU Sauan Sibarrung. Sebanyak 106 responden (81,5%) menyatakan sering bekerja sama dengan anggota dari gereja lain dan merasakan manfaatnya, sementara 15 orang (11,5%) pernah bekerja sama meskipun dalam jumlah terbatas. Hanya sebagian kecil anggota, yaitu 9 orang (6,9%), belum pernah berkolaborasi, tetapi tetap menyatakan kesediaannya. Kerja sama ini terbukti memperkuat ikatan antaranggota, terlihat dari 103 responden (78,6%) yang *sangat setuju* bahwa interaksi lintas gereja mempererat persaudaraan, dan 31 orang (23,7%) yang *setuju* karena merasa lebih memahami perbedaan antar gereja.

Selain kerja sama praktis, nilai-nilai lokal Toraja juga memainkan peranan penting dalam menciptakan hubungan harmonis di CU. Mayoritas responden, sebanyak 91 orang (70%), menilai bahwa nilai budaya Toraja sangat berpengaruh dalam memperkuat persaudaraan, sementara 38 orang (29,2%) menganggap nilai-nilai tersebut cukup membantu dalam membangun saling pengertian. Nilai-nilai seperti *sikamasean* (berbagi), *sangserekan* (bersama dan bersaudara), dan *ma'patongan* (beriman) menjadi fondasi budaya yang memperkuat semangat kebersamaan di lingkungan CU. Bahkan dalam penilaian terpisah, 69 orang (52,7%) menyatakan bahwa nilai budaya Toraja memegang peran sangat besar dalam menumbuhkan solidaritas di CU, dan 62 orang (47,3%) menilai nilai tersebut cukup berperan.

Dalam dimensi spiritualitas, kegiatan rohani CU dinilai cukup inklusif oleh para anggota. Sebanyak 67 responden (51,9%) menyatakan bahwa kegiatan doa atau refleksi iman melibatkan seluruh gereja secara aktif, sementara 61 orang (47,3%) menyebutkan bahwa keterlibatan tersebut bersifat situasional tergantung jenis kegiatan atau inisiatif kelompok tertentu. Interaksi spiritual lintas gereja juga memberi dampak positif terhadap pemahaman iman anggota. Sebanyak 46 orang (35,7%) sering berdiskusi tentang iman dengan anggota dari gereja lain dan merasa pengalaman itu memperkaya iman mereka. Mayoritas responden, 84 orang (68,9%), mengaku bahwa diskusi tersebut memperluas wawasan dan menumbuhkan rasa hormat terhadap gereja lain.

Kesadaran akan semangat ekumenisme di CUSS juga cukup tinggi. Sebanyak 89 responden (68,5%) sangat mengetahui adanya dukungan terhadap persaudaraan lintas gereja, dan 35 orang (26,9%) cukup mengetahuinya. Pemahaman ini turut membentuk keyakinan bahwa CU Sauan Sibarrung merupakan gambaran nyata ekumenisme; 72 responden (55,4%) *sangat setuju* bahwa CU dapat menjadi model kebersamaan lintas gereja, dan 55 responden (42,3%) *setuju* dengan penilaian tersebut. Hanya sebagian kecil yang merasa bahwa berbagai aspek masih perlu diperbaiki.

Ketika diminta mengidentifikasi kekuatan utama CU Sauan Sibarrung, sebagian besar responden (87,8%) menempatkan nilai budaya Toraja sebagai unsur paling dominan dalam membangun persaudaraan lintas gereja. Diikuti dengan semangat pelayanan sosial, kegiatan bersama lintas gereja, dan kepemimpinan inklusif. Sementara itu, tantangan utama dalam membina hubungan ekumenis dianggap berasal dari perbedaan ajaran gereja (38,3%) dan keterbatasan pemahaman tentang ekumenisme (21,9%). Tantangan lain mencakup minimnya kegiatan bersama dan kurangnya komunikasi lintas gereja, meskipun 27 responden (21,1%) merasa tidak ada tantangan berarti.

Sebagai saran, responden menekankan pentingnya memperbanyak kegiatan lintas gereja sebagai langkah strategis utama (39,7%). Selain itu, mereka mengusulkan peningkatan pembinaan tentang ekumenisme, mendorong keterlibatan semua gereja dalam kepengurusan, serta memperkuat penerapan nilai budaya Toraja dalam aktivitas CU. Menariknya, 32 responden (24,4%) menyatakan bahwa semua langkah tersebut, kegiatan lintas gereja, pembinaan ekumenis, kepengurusan inklusif, dan penguatan budaya Toraja, sebaiknya

diimplementasikan secara bersamaan demi memperkuat persaudaraan lintas gereja di CU Sauan Sibarrung.

B. Pembahasan

CU Sauan Sibarrung sebagai Ruang Perjumpaan Ekumenisme

Gerakan ekumenisme berakar dari kesadaran bahwa tubuh Kristus yang satu (George, 2016) telah mengalami perpecahan sepanjang sejarah Gereja (Bai, 2022; George, 2016; Kristiyanto, 2006). Sejak abad-abad awal hingga masa Reformasi, Gereja mengalami berbagai bentuk pemisahan yang dipengaruhi oleh perbedaan teologis, hingga dinamika sosial-politik, dan kepentingan kelompok tertentu (Chia, 2015; Firmanto, 2023). Perjalanan sejarah tersebut menunjukkan bahwa ketegangan internal, perbedaan cara memahami ajaran, dan dinamika kehidupan umat di berbagai wilayah berperan dalam memisahkan persekutuan Gereja (Hehanuss, 2023). Kesadaran historis ini kemudian mendorong lahirnya gerakan ekumenisme modern sebagai usaha bersama untuk memulihkan kesatuan umat Kristiani melalui dialog, pertobatan, dan kerja sama dalam semangat persaudaraan yang tulus.

Kesadaran akan perlunya gerakan ekumenisme lahir dari pengakuan jujur Gereja bahwa sejarah panjang kekristenan tidak selalu berjalan dalam kesatuan. Perpecahan yang terjadi berabad-abad, telah menciptakan jarak antar komunitas Kristiani (Bai, 2022). Meski demikian, Gereja meyakini bahwa kehendak Kristus tetap sama: "supaya mereka semua menjadi satu" (Kirchberger, 2010). Konsili Vatikan II kemudian menempatkan realitas ini dalam terang Roh Kudus, yang membimbing Gereja untuk tidak tinggal dalam luka sejarah, tetapi mengubahnya menjadi peluang pembaruan melalui dialog, saling pengertian, dan keterlibatan aktif menuju pemulihan kesatuan (Hehanuss, 2023). Di sinilah ekumenisme modern menemukan landasannya sebagai panggilan untuk mempertemukan kembali saudara-saudari seiman yang telah terpisah oleh situasi zaman.

Konsili Vatikan II memberi arah baru bagi pemahaman Gereja tentang dirinya dan relasinya dengan Gereja-Gereja lain. *Lumen Gentium* menegaskan bahwa hakikat terdalam Gereja adalah *communio*, persekutuan umat Allah yang dibentuk oleh Roh Kudus dalam iman, harapan, dan cinta kasih (Putranto, 2019; Suprobo, 2020). Dalam tubuh Gereja sebagai persekutuan, setiap Gereja-Gereja khusus beserta tradisi khas yang dimilikinya dihormati dan diterima keberadaannya. Gereja Katolik menjalin relasi dan membuka diri kepada mereka

yang, melalui sakramen Baptis, menyandang identitas Kristiani (Bai, 2022). Karena itu, komunitas-komunitas tersebut diakui sebagai Gereja-Gereja atau Jemaat-Jemaat. Dengan pandangan ini, Gereja dipahami bukan hanya sebagai struktur hierarkis, melainkan sebagai suatu persekutuan yang menonjolkan dimensi kebersamaan dan kesejajaran di antara seluruh umat beriman (Sinclair B. Ferguson, 1992; Suprobo, 2020). Pemahaman baru ini membuat Gereja Katolik semakin terbuka untuk menjalin relasi persatuan dengan Gereja-Gereja Kristen lainnya. Komunitas-komunitas gerejawi itu tidak lagi dilihat sebagai kelompok yang sepenuhnya terpisah, melainkan sebagai saudara dalam iman yang berbagi anugerah baptisan yang sama (LG 9). Oleh sebab itu, usaha membangun kesatuan tidak hanya dipandang sebagai tugas pastoral, tetapi merupakan bagian esensial dari jati diri Gereja itu sendiri.

Makna *communio* dalam tradisi Gereja melampaui gagasan persekutuan spiritual. Kata Latin *communio*, yang menerjemahkan *koinonia*, mengandung makna partisipasi aktif, relasi timbal balik, dan kesediaan berbagi hidup beriman bersama (Bai, 2022). Dalam kerangka ini, *communio* menjadi gambaran konkret cara umat berjalan bersama dalam Kristus: saling menopang, saling menegur, serta bekerja sama dalam karya keselamatan (Bai, 2022). Gereja memahami bahwa baptisan memasukkan setiap orang ke dalam persekutuan ini, sehingga setiap orang memiliki martabat, peran, dan cara khas untuk mewujudkan partisipasinya (LG 9). Dengan demikian, *communio* menjadi dasar yang menuntun Gereja untuk membangun hubungan persaudaraan yang setara dan terbuka (Yudit, 2025).

Pemahaman *communio* tersebut memperbaharui cara Gereja menanggapi keberadaan Gereja-Gereja lain (Bai, 2022). *Unitatis Redintegratio* menegaskan bahwa dalam Gereja-Gereja tersebut terdapat unsur kebenaran dan kekudusan yang berasal dari Kristus sendiri (Suprobo, 2020). Pandangan ini membuka jalan bagi pendekatan baru: kesatuan tidak dicapai melalui penyamaan semua hal, tetapi melalui pengakuan bahwa ada tingkatan dalam ajaran (hierarki kebenaran) yang dapat menjadi dasar dialog (Wood, 2018). Oleh sebab itu, Gereja memandang perjumpaan lintas tradisi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk bersama-sama menemukan kembali akar iman yang sama, sambil menghormati keunikan masing-masing tradisi gerejawi.

Arah ini diperdalam dalam *Unitatis Redintegratio* yang menekankan peran Roh Kudus dalam membimbing seluruh Gereja dan menghimpunnya dalam

Kristus sebagai prinsip kesatuan (Hehanuss, 2023). Sejalan dengan itu, *Orientalium Ecclesiarum* secara khusus menekankan pentingnya memelihara persekutuan ekumenis di antara Gereja-Gereja Timur yang terpisah, menunjukkan bahwa Gereja Katolik menghargai kekayaan iman dan pengalaman rohani mereka. Gereja Katolik, atas dasar baptisan, merangkul tradisi-tradisi tersebut dan mengakui bahwa mereka turut mengambil bagian dalam kehidupan rahmat.

Paus Yohanes Paulus II, melalui *Ut Unum Sint*, menegaskan bahwa pemulihan kesatuan adalah tanggung jawab bersama seluruh umat beriman dan menuntut keterlibatan aktif seluruh Gereja (Hehanuss, 2023). Paus Fransiskus kemudian memberi warna baru dengan konsep “ekumenisme dialog,” “ekumenisme perjalanan,” dan “ekumenisme darah.” Menurutny, dialog sejati lahir dari sikap saling mendengarkan dan dari perjumpaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Ekumenisme darah* menggarisbawahi kenyataan bahwa di berbagai konteks, umat Kristiani dari bermacam denominasi menderita bersama demi iman mereka, dan darah para martir menjadi kesaksian kesatuan yang lebih mendalam daripada batas institusional. Pendekatan ini memindahkan fokus ekumenisme dari ruang sidang teologis ke dinamika hidup bersama.

Selain itu, ekumenisme Gereja Katolik berakar pada pemahaman Gereja sebagai *communio* yang bersumber dari Allah Tritunggal (Bai, 2022). Karena itu, relasi antar-gereja harus mencerminkan persekutuan ilahi tersebut. *Communio* bukan sekadar relasi juridis antar lembaga, tetapi persekutuan hidup yang tumbuh dari iman bersama, kerja sama pastoral, pelayanan sosial, dan kesaksian kasih (Firmanto, 2023). Perspektif ini mendorong Gereja untuk membuka diri terhadap bentuk-bentuk baru dialog dan kolaborasi dalam konteks dunia modern, termasuk melalui ruang-ruang sosial, budaya, dan ekonomi yang mempertemukan umat Kristiani dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam kerangka eklesiologis tersebut, kehadiran CU Sauan Sibarrung menampakkan bentuk praksis ekumenisme yang konkret, alami, dan lahir dari pengalaman hidup umat (Suprobo, 2020). Ekumenisme dalam pengertian Gereja modern menekankan bahwa kesatuan umat Kristen diarahkan pada tindakan dialog (Wood, 2018). Tidak hanya dicapai melalui dialog teologis tingkat tinggi, tetapi juga melalui pengalaman kebersamaan dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan pastoral yang menyentuh kebutuhan riil umat. Dengan bahasa yang sederhana melalui dialog kehidupan (Suprobo, 2020, LG.7). Semangat *communio* yang menjadi dasar hidup Gereja mengajak umat untuk mengambil bagian dalam karya

penyelamatan Allah melalui relasi yang saling membangun, kerja sama nyata, dan tanggung jawab bersama sebagai satu tubuh Kristus (Wakefield, 1988). Dengan demikian, CUSS menjadi wadah di mana nilai-nilai ekumenisme, dialog, penerimaan, dan persaudaraan, tidak hanya diwacanakan, tetapi sungguh-sungguh dipraktikkan dalam ritme kehidupan setiap anggotanya.

Credit Union Sauan Sibarrung (CUSS) muncul bukan hanya sebagai lembaga keuangan, tetapi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya relasi lintas gereja yang hidup. Sejak awal pertumbuhannya, CUSS dibentuk dalam semangat Gereja Katolik untuk menghadirkan pemberdayaan sosial-ekonomi yang menegaskan martabat manusia dan membangun kesejahteraan bersama (Pasoloran dkk., 2023). Pemahaman ini sejalan dengan semangat *communio* Gereja yang memandang hidup beriman sebagai relasi timbal balik antara umat dan Allah, dan antarumat itu sendiri (Bai, 2022). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai injili tersebut dalam praksis ekonomi, CUSS tumbuh menjadi ruang pertemuan yang secara konkret memperlihatkan bagaimana identitas gerejawi yang berbeda dapat dipertemukan dalam kerja sama yang saling memperkaya.

Perjumpaan lintas denominasi di CUSS sangat dipengaruhi oleh struktur gerakan credit union yang menekankan nilai solidaritas, keadilan, dan pemberdayaan (Priskila dkk., 2024). Dalam tradisi credit union internasional, lembaga semacam ini dirancang untuk membentuk “modal sosial” (social capital), yakni jaringan kepercayaan, hubungan egaliter, dan kerja sama kolektif. Di Toraja, prinsip-prinsip ini menemukan bentuknya yang khas karena bertemu dengan nilai budaya lokal seperti *sikamasean* (berbagi), *sangserekan* (bersama dan bersaudara), dan *ma'patongan* (beriman) (Priskila dkk., 2024). Nilai-nilai lokal ini bukan sekadar ornamen budaya, melainkan fondasi etik yang menggerakkan CUSS sebagai komunitas ekonomi sekaligus komunitas persaudaraan (Pasoloran dkk., 2023). Integrasi ini menjadikan CUSS ruang pertemuan yang lebih luas daripada sekadar lembaga finansial, CUSS tumbuh menjadi wadah relasional yang menghubungkan umat Katolik dan Kristen lain secara alami.

CUSS juga dapat dipahami sebagai bentuk nyata partisipasi awam dalam membangun Gereja dan masyarakat (Suprobo, 2020). Model partisipasi awam menunjukkan bahwa keterlibatan umat dalam kegiatan sosial-ekonomi merupakan bentuk aktual dari partisipasi mereka dalam keputusan Gereja di dunia (George, 2016). Di CU Sauan Sibarrung, partisipasi tersebut tidak hanya dilakukan

oleh umat Katolik, tetapi juga oleh umat dari berbagai gereja Kristen. Dengan demikian, CUSS menghadirkan suatu ranah baru di mana awam lintas gereja dapat bekerja bersama, mengalami kebersamaan, dan membangun relasi ekumenis melalui tindakan sosial yang berdampak langsung pada kehidupan anggota.

Hal yang menarik adalah bahwa ruang perjumpaan ekumenis dalam CUSS bukanlah sesuatu yang dirancang secara teoretis, melainkan lahir dari dinamika keseharian. Penelitian pada credit union menunjukkan bahwa interaksi ekonomi sehari-hari membangun kedekatan interpersonal yang menumbuhkan solidaritas dan mengikis prasangka. Fenomena ini selaras dengan data penelitian ini, yaitu mayoritas anggota, baik Katolik maupun non-Katolik, mengalami penerimaan, kepercayaan, dan kerja sama yang intens di CUSS. Pengalaman konkret ini memperlihatkan bahwa ekumenisme tidak hanya hidup dalam forum formal gerejawi, tetapi bertumbuh secara organik melalui pengalaman bekerja bersama, saling menolong, dan membangun masa depan ekonomi yang lebih baik.

CU Sauan Sibarrung dapat dipahami sebagai “ruang ekumenis” yang khas Indonesia, khususnya Toraja, di mana iman, budaya lokal, dan solidaritas sosial bertemu dan membentuk persaudaraan yang melampaui batas denominasi gerejawi. Apa yang terjadi di CUSS menegaskan bahwa ekumenisme bukan hanya persoalan doktrin, tetapi persoalan perjumpaan manusiawi. Di sinilah CUSS menunjukkan kontribusi pastoral yang signifikan: menghadirkan model kebersamaan lintas gereja yang hidup, kontekstual, dan berakar pada kebutuhan nyata umat.

Penelitian menunjukkan bahwa bentuk ekumenisme akar rumput ini sangat kuat dirasakan oleh para anggota CUSS. Tingginya tingkat penerimaan lintas gereja, suasana kebersamaan, serta kolaborasi intensif dalam berbagai kegiatan CU menandakan bahwa CUSS telah menjadi ruang perjumpaan yang memecahkan sekat sosial dan kecurigaan historis antardenominasi. Pengalaman ini sejalan dengan pemahaman Gereja bahwa dialog sejati terjadi ketika umat berjumpa dalam suasana saling menghargai dan bekerja menuju tujuan yang sama. Dalam konteks Toraja, nilai lokal seperti *sikamasean*, *sangserekan*, dan *ma'patongan* menjadi faktor penting yang memperkuat dinamika ekumenis tersebut, karena nilai-nilai ini mendorong sikap saling membantu, hidup

bersaudara, dan memperdalam iman bersama, semua unsur yang juga menjadi dasar spiritualitas ekumenisme menurut Gereja.

Lebih jauh, CUSS memperlihatkan bahwa ruang perjumpaan ekumenis tidak harus bersifat formal atau liturgis. Melalui aktivitas ekonomi bersama, rapat anggota, pendidikan motivasi, hingga pendampingan usaha, umat dari berbagai gereja belajar bekerja sama, berdiskusi, dan saling memahami. Pola ini mencerminkan apa yang disebut Paus Fransiskus sebagai *ekumenisme perjalanan*, yakni kesatuan yang bertumbuh ketika umat berjalan bersama dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam dokumen atau deklarasi resmi. Karena itu, pengalaman CUSS memberikan gambaran bahwa ekumenisme dapat diperkuat melalui mekanisme sosial dan ekonomi yang mengundang partisipasi aktif umat dari berbagai denominasi.

Bagi Gereja modern, pengalaman CUSS menawarkan model pastoral yang relevan dan kontekstual. Gereja menghadapi tantangan zaman yang menuntut bentuk-bentuk baru dalam membangun kesatuan, terutama di tengah fragmentasi sosial dan identitas keagamaan yang semakin kompleks. CUSS menunjukkan bahwa lembaga ekonomi berbasis komunitas dapat menjadi sarana membangun jembatan antartradisi gereja, memperkuat solidaritas, dan menghadirkan wajah Gereja yang terbuka dan dialogis. Model seperti ini memperkaya pemahaman Gereja tentang bagaimana umat dapat mengambil bagian dalam misi ekumenis melalui keterlibatan sosial dan ekonomi, bukan hanya melalui forum teologis atau kegiatan liturgis bersama.

Dengan demikian, relevansi antara ekumenisme Gereja dan dinamika kehidupan CUSS terlihat sangat kuat. Nilai-nilai Gereja mengenai dialog, perjumpaan, dan *communio* menemukan wujud konkretnya dalam kehidupan harian anggota CUSS. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Kristen lintas denominasi merasakan manfaat spiritual, sosial, dan ekonomi dari keterlibatan di CUSS. Hal ini memperlihatkan bahwa ekumenisme bukan hanya sebuah cita-cita teologis, melainkan suatu realitas yang dapat dihidupi melalui praktik keseharian yang sederhana namun bermakna. CUSS, dalam konteks ini, tampil sebagai contoh praksis ekumenisme yang relevan, hidup, dan memberi inspirasi bagi Gereja masa kini dan masa mendatang.

IV. PENUTUP

Data penelitian menunjukkan bahwa Credit Union Sauan Sibarrung merupakan ruang perjumpaan yang efektif dalam membangun relasi ekumenis antara umat Katolik dan berbagai Gereja Kristen di Toraja. Melalui kegiatan ekonomi bersama, pendidikan anggota, dan pembinaan komunitas, para anggota mengalami suasana inklusif yang memperkuat rasa diterima, kepercayaan, dan kerja sama lintas Gereja. Nilai-nilai budaya Toraja seperti sikap berbagi, hidup bersaudara, dan kesetiaan dalam iman menjadi fondasi yang memperkuat dinamika tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa ekumenisme dapat bertumbuh secara organik melalui praktik kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui dialog teologis formal.

Selain memperlihatkan kekuatan Credit Union Sauan Sibarrung dalam menghidupkan cita-cita *communio* Gereja, penelitian ini juga mengungkap potensi lembaga ini sebagai model praksis ekumenis yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat majemuk. Pengalaman kebersamaan di CUSS menunjukkan bahwa interaksi rutin antaranggota mampu mengurangi jarak historis antardenominasi dan menumbuhkan solidaritas yang lebih mendalam. Ke depan, penguatan kegiatan bersama lintas Gereja, pendalaman pendidikan ekumenis, serta perluasan partisipasi setiap denominasi dalam kepemimpinan diperlukan agar CUSS semakin berperan sebagai jembatan persaudaraan Kristiani di Toraja.

V. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja (Ed.). (2024). *Kabupaten Tanah Toraja dalam Angka*. BPS Kabupaten Tana Toraja.
- Bai, Y. (2022). Eklesiologi *Communio* dalam Pesan Natal PGI-KWI 1998–2020. *Forum Filsafat dan Teologi*, 44–50.
- Bermula, G. R. (2020). *Perintisan Jemaat Ditengah Perubahan Gereja Selama Masa Pandemi Covid-19*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jz6er>
- Chia, E. K.-F. (2015). Ecumenical Pilgrimage toward World Christianity. *Theological Studies*, 76(3), 503–530. <https://doi.org/10.1177/0040563915593480>
- Densa, S., Marewa, J. B., & Marchelin, M. (2024). Pengukuran Kinerja Staf pada Credit Union Sauan Sibarrung dengan Pendekatan Human Resource Scorecard. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10), 5207–5217. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i10.16961>

- Firmanto, A. D. (2023). Signifikansi Ekumenisme dalam Perspektif Teologis Katolik. *Proseding Seri Filsafat Teologi*.
- George, T. (2016). Unitatis Redintegratio After Fifty Years: A Protestant Reading. *Pro Ecclesia* 25, 153–170.
- Hehanuss, J. (Ed.). (2023). *Sinodalitas Gereja: Konsili Vatikan II dan Spirit Ekumenisme*. Kanisius.
- Kirchberger, G. (2010). *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan*. Ledalero.
- Kristiyanto, E. (Ed.). (2006). *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*. Obor.
- Manguju, Y. N. (2023). To Sangserekan dan Air Sungai Maiting: Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis Toraja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 802–821. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.861>
- Palette, J. (2020). Analisis Pertumbuhan Iman Gereja Toraja Jemaat Situru' pada Masa Konflik DI/TII Tahun 1952-1966. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.168>
- Pangestu, Y. (2025). Pemahaman dan Peran Guru Pendidikan Agama Protestan dan Katolik dalam Gerakan Ekumenisme di SMA atau SMK Negeri dan Swasta Umum. *Theologia in Loco*, 7(1). <https://doi.org/10.55935/thilo.v7i1.327>
- Paranoan, S., Sudarma, M., Roekhudin, R., & Adib, N. (2023). Dissecting Sauan Sibarrung's Business Plan Credit Union. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5745>
- Pasang, A. R., Asri, M., & Randa, F. (2023). Accounting System Reconstruction: Case of Cu Sauan Sibarrung. *Contemporary Journal on Business and Accounting*, 3(02), 185–205. <https://doi.org/10.58792/cjba.v3i02.43>
- Pasoloran, O., Topayung, S. E., & Tanamal, C. E. (2023). Perpektif Nilai Berbasis Budaya Lokal Pada Credit Union Sauan Sibarrung. *Pepatudzu : Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 19(1), 34. <https://doi.org/10.35329/fkip.v19i1.4014>
- Priskila, C., Matasik, A. L., & Kannapadang, D. (2024). Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Permintaan Kredit Usaha Produktif Koperasi Credit Union (CU) Sauan Sibarrung Tempat Pelayanan Deri. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 12300–12308.
- Putranto, C. (2019). *Dihimpun untuk Diutus: Pengantar Eklesiologi*. Kanisius.
- Sanderan, R. (2021). *TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v5u8e>
- Sanks, H. (1992). *Salt, Leaven & Light: The Community Called Church*. Crossroad.

- Sari, M. P. P., & Setyawan, I. (2017). Pengalaman menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 287–290.
- Sinclair B. Ferguson. (1992). *New Dictionary of Theology*. Oxford University Press.
- Smith, J. A., Flower, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative phenomenological analysis :Theory, methods and research. *SAGE Publications*.
- Sumarwan, A., & Taruk, F. R. (2017). *Credit Unions as Actors of Social-Economic Empowerment for the Poor and their Impact on Members (A Case Study of the Sauan Sibarrung Credit Union, Toraja)*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35171.66089>
- Suprobo, N. A. (2020). Model-Model Partisipasi Kaum Awam Katolik dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-Imaji Biblis dan Inspirasi Teologis. *Melintas*.
- Tumanan, Y. L., & Timu, J. (2023). Studi Kontekstualisasi tentang Perjumpaan Aluk Sola Pemali dengan Kitab Suci Kristen dalam Merajut Keharmonisan bagi Masyarakat Sillanan. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 54–67.
<https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.219>
- Wakefield, G. S. (1988). *A Dictionary of Christian Spirituality*. SCM Press.
- Wood, S. (2018). Pope Francis and Ecumenism. *Theology Faculty Research and Publications*, 4–6.
- Yudit, Y. (2025). Pewartaan Injil di Era Digital: Analisis Konten Akun Tiktok @thetolerancesquad. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(3), 246–267.
<https://doi.org/10.52110/jppak.v5i3.249>